

BAB I

PENDUHLUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh warga bangsa tersebut, dengan memiliki karakter yang kuat akan menjadikan bangsa yang bermartabat. Sistem pendidikan di negara Indonesia sekarang dinilai kurang memperhatikan emosi serta etika pergaulan, lebih mementingkan pengetahuan saja, dan tidak hanya itu, lebih jauh lagi pendidikan dapat mematikan kreativitas dan inovasi anak. Pendekatan yang tidak didasari kokohnya pendekatan pedagogi untuk menanamkan nilai karakter dalam diri anak, malah dapat menjerumuskan mereka pada perilaku yang kurang bermoral.¹

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 50.

didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.²

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012) 8.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³

Karakter bangsa yang dimiliki sebagian masyarakat Indonesia saat ini dalam kondisi yang lemah. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara para pendidik, tokoh agama, dan orang tua dalam menanamkan karakter bangsa yang mulia kepada para generasi muda. Penanaman karakter tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tua, sahabat, dan lingkungan sekitar, tetapi penanaman karakter juga bisa didapatkan dengan melalui pendidikan.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh, dalam pandangan Islam sendiri sejatinya pendidikan karakter telah di ajarkan oleh Allah Ta'ala

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012 Cet 2) 12.

melalui Rasul-Nya jauh sebelumnya. Bahkan Islam mendudukan pendidikan karakter atau akhlak sebagai barometer kebaikan seseorang, sebagai salah satu syarat sempurnanya keimanan seseorang.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan memiliki karakter atau akhlak mulia, dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Kecerdasan emosi akan mempersiapkan anak untuk menghadapi segala macam tantangan kehidupan dan kecerdasan spiritual akan membentuk anak yang taat beribadah dan berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, dan ikhlas. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter di mulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak, lalu dikembangkan di sekolah, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitaannya dengan pendidikan karakter, bangsa

Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik.

Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan, maka yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai yang sering diperolehnya, dengan kata lain kualitas diukur dengan angka-angka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam rangka mengejar target yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan terkadang melakukan kecurangan dan manipulasi.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik, hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.⁴

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...* 10.

atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁵

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang berdampak juga pada ilmu pengetahuan yang berkembang pula, salah satunya yakni sastra. Novel menjadi buku yang paling banyak dicari dan dibaca oleh kalangan remaja. Tidak hanya di Indonesia, bahkan diluar negeri. Setidaknya, dari sejumlah sekolah dan perguruan tinggi di beberapa kota, perbandingannya mungkin mencapai 16 dari 20 remaja menyukai novel. Fenomena novel juga banyak mendominasi penjualan di hampir seluruh toko buku di Indonesia.

Menurut data dari beberapa toko buku di beberapa kota, rata-rata sekitar 700 hingga 800 buku dari 1.000 buku yang terjual dalam satu bulannya adalah novel, jadi, dapat dikatakan bahwa novel menguasai 70% hingga 80% penjualan di beberapa toko buku. Walaupun belum ada data real atau pasti yang menyebutkan hal demikian di seluruh Indonesia, namun tentunya masyarakat sudah dapat mengetahuinya. Dalam kaitan ini, ada beberapa kalangan yang menilai bahwa cerita novel fiksi ilmiah dan non ilmiah bisa mengembangkan gambaran dan pengaruh baik bagi pembacanya. Sehingga, modernisasi yang terjadi kepada masyarakat

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*...56.

dijaman ini ikut mendorongnya. Membaca novel dapat mempengaruhi otak kiri dan otak kanan manusia untuk membangun daya khayal, seperti contohnya mencapai cita-cita.

Akhir-akhir ini sastra bukan hanya sekedar menghadirkan karya orisinal dari pembuatnya namun juga menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter. Salah satu karya sastra yang berhasil menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter salah satunya adalah novel karya Andrea Hirata yang berjudul Laskar Pelangi.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri. Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *novels* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel Laskar Pelangi merupakan novel karya Andrea Hirata, novel ini menceritakan tentang kehidupan 10 anak mereka terlahir dari keluarga miskin yang bersekolah di salah satu sekolah Muhammadiyah di Belitung. Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak tentang suka duka, harapan,

cita-cita, kepintaran, kebodohan, dan kekonyolan yang dialami oleh anggota Laskar Pelangi tersebut selama sekolah.

Dalam cerita tersebut mengandung pengalaman-pengalaman yang sangat inspiratif tentang perjuangan mereka dan keberhasilan mereka dalam bidang pendidikan, dalam novel tersebut mampu melahirkan semangat dan kreativitas yang mencengangkan.

Dalam analisis tersebut saya tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Dengan ini saya berharap ini bisa menjadi referensi bagi siapa saja yang membacanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai pendidikan berkarakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ?
2. Bagaimana metode pendidikan berkarakter yang diterapkan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan berkarakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata
2. Untuk mengetahui metode pendidikan berkarakter yang diterapkan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Untuk meningkatkan Khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya lembaga di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dalam mengadakan pengembangan nilai-nilai pendidikan Karakter melalui pemanfaatan karya seni sastra (novel). Serta menambah wawasan tentang keberadaan karya seni sastra (novel) yang memuat tentang pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam pendidikan berkarakter.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan nilai-nilai pendidikan berkarakter ke arah yang lebih baik.

2. Secara praktis

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan pembaca mengerti tentang nilai-nilai pendidikan berkarakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata

E. Telaah Pustaka

Berikut ini akan dipaparkan penelitian yang sudah ada yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Universitas	Persamaan dan perbedaan
1.	Jumiati Astuti	Nilai-Nilai Pendidikan Berkarakter Dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Pendidikan Islam	IAIN Salatiga	Penelitian ini sama-sama mengkaji pendidikan berkarakter, sedangkan perbedaannya di novelnya peneliti ini menggunakan novel <i>Ranah 3 Warna</i> sedangkan penulis menggunakan <i>Laskar Pelangi</i>

2.	Lara Safitri	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Berkarakter dalam Novel <i>Si Anak Cahaya</i> Karya Tere Liye	Universitas Muhammad iyah Palembang	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yaitu penulis menggunakan novel <i>Laskar Pelangi</i> sedangkan Lara Safitri menggunakan novel <i>Si anak Cahaya</i> , penelitian ini sama-sama mengkaji pendidikan berkarakter
3.	Anwar Aziz	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Ahmad Fuadi	Universitas Negeri Yogyakarta	Sama-sama mengkaji nilai pendidikan, perbedaannya terletak pada novel yang digunakan, Anwar aziz menggunakan novel <i>Negeri 5 Menara</i> sedangkan penulis menggunakan <i>Laskar Pelangi</i>

Penelitian diatas meneliti tentang nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam sebuah novel dan film yang memiliki kesamaan dengan permasalahan penelitian penulis. Namun yang membedakan adalah objek penelitiannya, yakni penulis mengambil objek novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.

F. Kajian Teori

1. Berkarakter

a. Pengertian Berkarakter

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim baik laki – kali maupun perempuan. Dalam islam belajar adalah ibadah dan terpenting dalam kehidupan. Hal tersebut sebagaimana ditandakan dalam Islam, bahwa belajar hukumnya wajib bagi kaum muslimin dan muslimat. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah sejak dari ayunan hingga liang lahat (H.R Ibnu Majah)

Jalur pendidikan merupakan salah satu wahana untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan pendidikan peserta didik akan mengalami perkembangan baik pengetahuan maupun karakternya yang disesuaikan dengan jenjang masing – masing.

Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anak-anak yang pergi dan pulang sekolah, *paedagogos*. *Paedos* berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin.⁶ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pemberian definisi pada pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari latar belakang orang yang membahasnya. Darmaningtyas misalnya, seorang kritikus dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada ‘usaha sadar dan sistematis’. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Sebelum mengacu pada pendidikan karakter terlebih dahulu yang perlu dipahami adalah pengertian dari karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter

⁶ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta : Intrans, 2015) 12.

pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud Insan Kamil⁷.

Menurut Hurlock, karakter yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu, hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang.⁸ Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.⁹ Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011) 18.

⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) 29.

⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah...*19.

Berikut ini merupakan pengertian pendidikan karakter menurut para ahli, yaitu:

1) Pendidikan karakter menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.¹⁰

2) Pendidikan karakter menurut Suparno

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar para peserta didik mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Misalnya, kalau ingin karakter jujur terjadi, maka pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu peserta didik agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Akhirnya, diharapkan kejujuran itu menjadi tabiatnya dalam kehidupan di mana pun.¹¹

3) Pendidikan karakter menurut Koesoema Albertus

Koesoema Albertus mengartikan pendidikan karakter ialah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan

¹⁰ Kertaaya, *Grow with Karakter : The Story* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011) 18.

¹¹ Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Kainisus, 2015) 25.

dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan oranglain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia¹²

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara

¹² Koesoema A, *Pendidikan Karakter utuh dan menyeluruh* (Jogjakarta: Kanisius, 2013) 47.

apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹³

b. Fungsi Pendidikan Berkarakter

Pemerintah telah memikirkan secara matang fungsi kurikulum yang akan dikembangkan dan diberlakukan, seperti fungsi pendidikan karakter yang tengah gencar diberlakukan pada saat ini. Adapun tiga fungsi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat¹⁴

¹³ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Berkarakter dalam Dunia Pendidikan* (Jurnal Nitro Pdf Profesional, Vol 9, No 3, 2015) 465.

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) 26.

c. Tujuan Pendidikan Berkarakter

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :¹⁵

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

¹⁵ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Berkarakter dalam Dunia Pendidikan...*467.

5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Muslich¹⁶ berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

¹⁶ Koesoema A, *Pendidikan Karakter utuh dan menyeluruh...*49.

Tujuan pendidikan karakter dalam arti khusus adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara.¹⁷

Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi

¹⁷ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Berkarakter dalam Dunia Pendidikan...*468.

budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Prinsip Pendidikan Berkaraker

Prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Ada beberapa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu: ¹⁸

- 1) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kurikuler, ekstra kulikuler dan kokurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, mengandung makna bahwa nilai-nilai tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan

¹⁸ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam* (Jurnal Dinamika Ilmu Vol.14. No 1, 2014) 9.

suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata kuliah/pelajaran agama, IPA, IPS.

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, prinsip ini menyatakan bahwa pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

e. Nilai-nilai Berkarakter yang ditargetkan

Nilai-nilai karakter yang ditargetkan ada beberapa pendapat menurut para ahli. Pendapat pertama menurut Sutarna dalam buku Sutarjo Adisusilo nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh anak antara lain¹⁹ :

- 1) Cinta tanah air yaitu cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 2) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) 79.

- 3) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 4) Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 5) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kemajuan bagi dirinya.
- 6) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 7) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial menurut Suyadi peduli sosial berupa sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Jadi karakter peduli sosial yaitu watak yang diwujudkan dengan perilaku seseorang dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.²⁰ Jadi secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 9.

secara moril maupaun materil. Harapannya di sekolah peserta didik mempunyai karakter terutama karakter peduli sosial, dan bisa menanamkannya. Sekolah membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat di tanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.

- 8) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan.
- 9) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. karakter religius yaitu²¹ perilaku seseorang yang segala sesuatunya didasarkan pada ajaran agama yang dianut baik hubungan langsung dengan Tuhannya, manusia maupun lingkungannya, dan toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Dengan kata lain karakter religius adalah perilaku beragama seseorang yang mana perilaku ini bisa dipengaruhi

²¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) 23.

oleh lingkungan. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter religius yang telah ada agar tidak terjerumus atau tersesat. Dan karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya.

- 10) Jujur yaitu perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²²
- 11) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap tindakan orang lain yang berbeda.
- 12) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan.
- 13) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar. Secara bahasa kerja keras artinya pantang menyerah. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter ...*80.

dilakukan.²³ Jadi kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

- 14) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 15) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas.
- 16) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 17) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

²³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familii, 2011) 34.

18) Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman yang dikutip dari buku Pembelajaran Nilai – Karakter oleh Sutarjo Adisusilo, akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, diterapkan secara nyata dalam masyarakat.²⁴

f. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Berkarakter

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*).²⁵

Penanaman dengan model seperti itu, akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik. Akan tetapi, dalam penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter ...*81.

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 111.

Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Masalah keteladanan ternyata dilakukan oleh para nabi, terutama Nabi Muhammad dalam menanamkan akhlak mulia kepada umatnya. Ada empat karakter yang dimiliki oleh para nabi, yaitu:

- 1) Sidik: selalu berkata yang benar.
- 2) Amanat: dapat dipercaya.
- 3) Tablig: selalu menyampaikan tidak pernah menyembunyikan.
- 4) Fatonah cerdas.

Salah satu karakter yang sejak kecil melekat pada pribadi Nabi Muhammad adalah amanat (dapat dipercaya). Oleh karenanya, masyarakat Arab memberikan gelar al-amin (dapat dipercaya) jauh sebelum beliau menjadi nabi. Penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah.
- 2) Membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik.
- 3) Membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah.
- 4) Melakukan pemantauan secara kontinyu.

5) Memberikan hadiah (reward) kepada siswa yang selalu berkarakter baik.²⁶

Strategi penanaman karakter di atas merupakan hal yang sebenarnya sudah biasa dilaksanakan di sekolah, akan tetapi belum maksimal. Untuk itu dengan adanya nilai-nilai karakter sebagaimana uraian di atas dan strategi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar dan menengah, maka diharapkan dapat direalisasikan. Peran dari kepala sekolah sebagai leader (kepemimpinan) dan harus mempunyai keterampilan manajerial dan akademik sangat diperlukan. Keterampilan manajerial lebih difokuskan pada administrasi dan pemberdayaan sumber daya yang ada di sekolah, keterampilan akademik fokusnya yaitu bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah.

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui *Multiple Talent Aproach (Multiple Intelligent)*.²⁷ Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun *Self Concept* yang menunjang kesehatan mental.

Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat

²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*112.

²⁷ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Berkarakter dalam Dunia Pendidikan...*467.

yang dimilikinya, ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensia. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemamuan motorik atau lewat cara sosialemosional.

Menjelaskan 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah. Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi Orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut, baik guru atau Orang tua juga harus berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional.

Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Melalui pengenalan Multiple Intellegence, kita dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan anak dan dapat memberikan mereka peluang untuk belajar melalui

kelebihan mereka, tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia.²⁸

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah berita, sepotong berita. Novel merupakan sebuah karya prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang di dalam latar yang spesifik.

Penulis novel disebut novelis. Novel bentuknya lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks daripada cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang menarik dari naratif tersebut.²⁹

Dilihat dari temanya, novel tidak hanya menyajikan tema pokok. Ada tema-tema tambahan yang fungsinya mendukung tema utama. Tokoh yang ada dalam sebuah novel memiliki karakter yang

²⁸ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Berkarakter dalam Dunia Pendidikan...*468.

²⁹ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016) 109.

berbeda beda. Pembedaan ini dapat ditandai dengan penggolongan berdasarkan fungsi atau perannya.

Terdapat tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis biasanya digambarkan dengan tokoh yang berkarakter tetap, sedangkan tokoh dinamis adalah sebaliknya. Novel dapat dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan. Hal tersebut dapat tercapai setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi subjektif dan diolah dengan daya imajinatif kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk rekaan.³⁰

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiktif yang disusun secara naratif dan mengandung isi cerita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca.

b. Macam-macam Novel

Macam-macam novel dapat dikategorikan sebagai berikut yaitu:

- 1) Novel Religi, yaitu novel yang di dalamnya mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.

³⁰ Hendrawansyah, *Paradoks Budaya: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) 27.

- 2) Novel populer, yaitu merupakan jenis novel yang menyuguhkan problematika kehidupan problematika berkisar tentang cinta, asmara yang bertujuan untuk menghibur.
- 3) Novel picisan, yaitu suatu jenis karya sastra yang menyuguhkan cerita tentang percintaan.
- 4) Novel Absurd, yaitu merupakan jenis karya sastra yang ceritanya menyimpang dari logika, irasional, realistas bercampur angan-angan atau mimpi. Tokoh-tokoh ceritanya “anti tokoh” seperti orang mati bisa hidup kembali, mayat bisa bicara dan sebagainya. Secara nalar dan logika hal itu tidak bisa terjadi, inilah jenis novel yang dalam cerita pengarang membungkus dengan hal yang diluar nalar manusia.³¹

c. Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu yang *artistic*. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur extrinsic dan unsur intrinsik.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun utuhnya suatu novel. Unsur intrinsik dapat berupa tema, alur, judul, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang ikut membantu utuhnya

³¹ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis...*111.

sebuah cerita dalam novel, seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

1) Unsur Intristik

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang cerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.³²

a) Tema

Tema adalah hal terpenting dalam sebuah karya sastra, yang menjadi masukan serta menjadi unsur pembentuk karya sastra. Tema dianggap sangat penting karena jika tidak ada tema maka tidak terjadi sebuah karya sastra. Tema merupakan gagasan awal yang membentuk makna dari karya tersebut.

Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat

³² Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019)2.

menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsure intrinsik yang lain seperti penokohan, perplotan.³³

Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- (1) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
- (2) Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- (3) Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).

³³ Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2019) 68.

(4) Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

Tema dapat dibedakan menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema mayor merupakan tema yang paling utama dan berada dalam keseluruhan bagian. Sedangkan tema minor adalah tema yang tidak menonjol atau bisa disebut juga tema sebagian dari sebuah karya sastra.³⁴

b) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan pengarang kemudian dinamakan amanat. Amanat adalah unsur pendidikan terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya lewat karya sastra yang ditulisnya. Amanat juga dapat disampaikan dengan cara tersirat maupun tersurat. Tersirat artinya pengarang tidak menyampaikan langsung melalui kalimat-kalimat, tetapi melalui jalan nasib atau kehidupan pelakunya. Sedangkan tersurat berarti pengarang menyampaikan langsung pada pembaca melalui kalimat baik itu berbentuk keterangan pengarangnya atau dialog dari pelaku.³⁵

³⁴ Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Elmatra Publishing, 2019) 69.

³⁵ Andri Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018) 255.

c) Alur / Plot

Alur atau plot dalam fiksi naratif disebut juga jalannya cerita, yakni sebuah cerita yang susul menyusul, atau sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti oleh peristiwa lain lagi, dan seterusnya. Karya sastra yang baik bukan sekedar cerita, melainkan plot, yakni antara peristiwa dengan peristiwa lain diikat oleh hukum sebab akibat, sedangkan kunci penting sebab akibat tidak lain adalah konflik, dan kunci penting dari konflik adalah tokoh atau penokohan.³⁶

d) Tokoh, Watak, dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya disebut perwatakan. Ada beberapa cara memahami watak tokoh. Cara itu yakni sebagai berikut:

- (1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- (2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran kehidupannya maupun caranya berpakaian.
- (3) Menunjukkan bagaimana perilakunya.

³⁶ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015) 5.

- (4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- (5) Memahami bagaimana jalan pikirnya.
- (6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- (7) Melihat tokoh lain berbicara dengannya.
- (8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya.
- (9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.³⁷

e) Latar

Membaca sebuah novel, pada hakikatnya seseorang berhadapan dengan sebuah dunia, dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni beserta dengan permasalahannya. Namun, hal tersebut tidak akan lengkap apabila dalam cerita tidak ada ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai tempat pengalaman kehidupannya. Dengan begitu dalam sebuah cerita selain memerlukan tokoh dan plot juga memerlukan latar.

Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa,

³⁷ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013) 144.

jalan, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.³⁸

(1) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

³⁸ Citra Salda Yanti, *Religiositas Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amriza Mochamad Mahdavi* (Jurnal Humanika No.15, Vol 3, 2015) 4.

(2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita.

Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan³⁹. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

(3) Latar social

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga

³⁹ Citra Salda Yanti, *Religiositas Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amriza Mochamad Mahdavi...*5

berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra, prosa termasuk novel dan cerpen.

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Dalam buku Andri Wicaksono⁴⁰ disebutkan bahwa Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama, yakni:

- (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- (2) orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh tokoh karakter sampingan.
- (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar dan diperkirakan oleh satu orang karakter saja.

⁴⁰ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) 243.

(4) orang ketiga tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga

1) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik⁴¹ adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang akan ditulisnya.

Pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

- (a) Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang atau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.
- (b) Mengkaji hubungan karya sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan, situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.

⁴¹ Lia Asriani, *Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjaanan Seorang Purta Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah* (Jurnal Bastra Vol 1, No 1, 2016) 6.

(c) Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan dan teknologi.

(d) Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfer atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman disini bisa menyangkut masalah aliran semangat yang digemari saat ini.⁴²

d. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias.

Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel:

- a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.
- b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.

⁴² Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra...*256.

- c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- f. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- h. Novel memiliki skala yang lebih luas.
- i. Seleksi pada novel lebih ketat.
- j. Kelajuan dalam novel lebih lambat.

Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.⁴³

2. Metode

a. Pengertian Metode

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan

⁴³ Hasniyati, *Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye* (Jurnal Master Bahasa Vol 6, No 3, 2018) 5.

pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut.⁴⁴ Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

b. Metode Pembinaan Berkarakter

Berbicara mengenai masalah pembinaan karakter anak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia (karakter).

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan karakter. Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam

⁴⁴ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, 2013) 154.

perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.⁴⁵

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Adapun metode pendidikan pembinaan Karakter adalah:

1) Metode Keteladanan

Metode Keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung

⁴⁵ Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019) 83.

meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir.

Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat se rius untuk dapat merubahnya.

3) Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa⁴⁶ yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan

⁴⁶ Fifi Nofiaturrehman, Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren (Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, 2014) 211.

menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4) Metode Motivasi

Metode motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan uslub *altarghib wa al-tarhib* atau metode *targhib dan tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁴⁷

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan, muridnya ketika menggunakan

⁴⁷ Fifi Nofiaturrehman, *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren...*212.

metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan tarhib berasal dari rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai law of happines atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode Intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.⁴⁸

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode

⁴⁸ Fifi Nofiaturrahmah, Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren...212.

persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk

6) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengamalkan pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.⁴⁹

⁴⁹ Fifi Nofiaturrehman, Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren...212.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research* atau studi kepustakaan penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Pendekatan Praktek dinyatakan, “yang dimaksud dengan kajian pustaka (*library research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”.⁵⁰

2. Sumber Data

Data merupakan unit informasi yang di rekam media yang dapat di bedakan dengan kata lain, dapat di analisis dan relevan dengan problem tertentu. Data haruslah merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi. Disisi lain data harus sesuai dengan teori dan pengetahuan. Data adalah “informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data tentu saja merupakan kesimpulan seluruh catatan”.⁵¹

Berarti dapat di simpulkan data ialah bahan pokok utama dari penelitian tersebut untuk di teliti karena kalau tidak adanya data maka peneliti tidak akan bisa melakukan kajian atau menentukan dari

⁵⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet 3, 2014) 3.

⁵¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015) 67.

penelitian tersebut oleh karena itu data sangat menentukan hasil dari penelitian tersebut.

Sumber data dari penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan pada pengumpul data. Sumber data yang peneliti gunakan adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

b. Sumber data sekunder adalah

Data yang pengumpulannya diusahakan sendiri oleh peneliti. Peneliti menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, mulai dari buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang mendukung sumber data primer.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang diterbitkan oleh penerbitan PT Bentang Pustaka tahun 2008. Buku ini terdiri xvii + 534 halaman di terbitkan di kota Yogyakarta. Novel ini adalah sebuah novel yang sangat menggugah bagi pembacanya yang mengisahkan sebuah kehidupan 10 anak dari keluarga yang miskin yang bersekolah di SD dan SMP Muhammadiyah di Belitung.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan

data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter.⁵² Studi dokumenter adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁵³ Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan atau karya dari seseorang. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan dipilih yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian di analisis sesuai kebutuhan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah rangkaian kegiatan pengelompokkan, penelaahan, sistematisasi, peafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁵⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks.⁵⁵

⁵² Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 34.

⁵³ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013) 149.

⁵⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015) 133.

⁵⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018) 235.